



Peran Lembaga Keuangan Mikro Terhadap Pengembangan UMKM Di Kota Pekalongan

Kamalina Din Jannah^{1a}

^a Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

Abstract. *Sharia Microfinance Institutions have grown and developed well in the last 10 years in Pekalongan City. The study was intended to determine the important role and main share of non-bank microfinance institutions namely Baitu Maal Wa Tamwil (BMT) to the public in general and particularly MSME players that produce regional superior products in Pekalongan City and its surroundings. The research method uses survey research with the results that based on the research carried out the role of BMT in small businesses in Pekalongan city has not been felt by some people represented by 37% of answers stating they do not know the role of BMT for their business. While 28% of them state that BMT as a microfinance institution has a role for the development of small businesses in Pekalongan city even though it is not yet optimal. Then those who said they had never felt the role of BMT in developing their businesses amounted to 16%. While a small portion of the community represented by respondents' answers by 19% had felt the function and role of BMT for their business development.*

Keywords: *Microfinance Institutions, Baitul Mal Wa Tamwil, superior products*

Abstrak. Lembaga Keuangan Mikro Syariah tumbuh dan berkembang dengan baik dalam 10 tahun terakhir di Kota Pekalongan. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui peranan penting dan mainshare lembaga keuangan mikro nonbank yaitu Baitu Maal Wa Tamwil (BMT) terhadap masyarakat secara umum dan khususnya pelaku UMKM yang menghasilkan produk unggulan daerah di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Metode penelitian menggunakan penelitian survey dengan hasil bahwa Berdasarkan penelitian yang dilakukan peranan BMT pada usaha kecil di kota Pekalongan belum dirasakan oleh sebagian masyarakat yang diwakili oleh 37% jawaban yang menyatakan mereka tidak tahu peranan BMT bagi usaha mereka. Sementara 28 % diantaranya yang menyatakan bahwa BMT sebagai lembaga keuangan mikro mempunyai peranan bagi pengembangan usaha kecil di kota Pekalongan walaupun belum optimal. Kemudian yang menyatakan belum pernah merasakan peran BMT dalam pengembangan usaha mereka sebesar 16%. Sedangkan sebagian kecil dari masyarakat yang diwakili oleh jawaban responden sebesar 19% sudah merasakan fungsi dan peran BMT bagi pengembangan usaha mereka.

Kata kunci: *Lembaga Keuangan Mikro, Baitul Mal Wa Tamwil, produk unggulan*

¹ **Korespondensi:** kamalinaldj@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kota Pekalongan merupakan kota kecil di Jawa Tengah yang termasuk mengandalkan kinerja industri dalam pengembangan perekonomian kota tersebut. Core inti dari industri kota Pekalongan adalah produk batik dan berbagai macam turunannya. Studi riset dari Saidi (2005), menjelaskan bahwa Pekalongan sudah sejak dahulu terkenal dengan sebutan “Kota Batik”². Hal tersebut karena masyarakat Pekalongan sebagian besar sebagai pengrajin batik. Produk batik yang terkenal dengan sebutan “Batik Pekalongan”, telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia bahkan manca negara. Dalam perkembangannya, masyarakat Pekalongan tidak hanya memproduksi batik saja, banyak pula yang mengembangkan pakaian tekstil nonbatik maupun kerajinan tenun yang terkenal dengan sebutan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sehingga Pekalongan menjadi pusat produksi aneka jenis pakaian.

Disamping produk-produk batik, dan ATBM, produk-produk Pekalongan juga telah berkembang pada produk-produk garmen, konveksi, seni kerajinan dari pelepah pisang, enceng gondok dan akar wangi yang merambah ke manca negara (ekspor).

Perekonomian Kota Pekalongan banyak didukung oleh aktivitas industri-industri kecil yang menghasilkan produk-produk unggulan daerah, seperti batik, Produk Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), garmen, konveksi, dan kerajinan akar wangi, pelepah pisang, dan tempurung kelapa. Pada industri tersebut banyak terdapat usaha-usaha yang berskala kecil dan menengah.

Pada sisi lain permasalahan yang dihadapi banyak usaha kecil di Pekalongan, memiliki kecenderungan sama dengan daerah-daerah lain, yaitu terutama permasalahan pendanaan. Berkaitan dengan masalah pendanaan bagi usaha kecil di Kota Pekalongan, di samping banyak lembaga perbankan yang melayani usaha kecil menengah, juga terdapat lembaga keuangan non perbankan.

Kurang lebih sepuluh tahun yang lalu hingga kini, lembaga keuangan mikro berbadan hukum koperasi yang berupa Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) banyak bermunculan dan berkembang menjadi lembaga keuangan mikro yang mandiri dan mempunyai andil peranan yang cukup besar dalam mengembangkan dan memperkuat eksistensi usaha kecil.

² Saidi , 2005, Analisis Kepuasan Konsumen Atas Pelayanan di pasar Grosir setono Pekalongan, FE Unikal, Pekalongan.



Perikehidupan BMT di kota Pekalongan, seperti tumbuh subur. Hingga sampai dengan saat ini kuang lebih terdapat 12 lembaga usaha yang mengoperasikan BMT. Dari masing-masing BMT telah mengupayakan operasionalisasi mediasi dana dari para pemilik dana dan untuk disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana dengansistem syariah. Mediasi dana ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan usaha kecil yang tidak tertampung pihak / lembaga perbankan dalam perolehan atau pencarian modalnya.

Namun dalam perkembangannya, masih banyak yang belum terlayani oleh BMT atas orang-orang yang hendak menjadi pengusaha (wirausaha) baru dan atau orang-orang yang hendak melakukan pengembangan usahanya, khususnya pada industri rumahan yang berbasis pada produk unggulan daerah. Hal ini tentunya menjadi suatu fenomena yang berkesenjangan dari harapan kehadiran BMT-BMT di Pekalongan dalam mengembangkan usaha berskala kecil.

Salah satu penyebab fenomena tersebut di atas adalah kurang tertanamnya informasi fungsi dan peranan BMT pada mainshare para pengusaha kecil, terutama usaha kecil yang berbasis produk unggulan daerah. Mainshare yang tertanam pada benak usaha kecil atas konsep dan implementasi BMT belum begitu tertanam secara mendalam. Oleh karenanya banyak ara pengusaha kecil terutama yang berbasis produk unggulan daerah belum banyak memanfaatkan fungsi dan manfaat BMT.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Lembaga Keuangan Mikro

Chotim, E. E. dan Handayani mengemukakan bahwa keuangan mikro terutama yang informal, tumbuh mengakar bersama perkembangan masyarakatnya³. Sejak zaman sebelum kemerdekaan, keuangan mikro menjadi alternatif bagi kelompok berpenghasilan rendah. Dalam memenuhi kebutuhan dana mereka. Pada saat itu, keuangan mikro tumbuh dan berkembang dalam berbagai variannya sesuai kebutuhan masyarakatnya.

Lembaga keuangan mikro menurut Sutopo diharapkan akan mampu menjadi lembaga pendukung kegiatan ekonomi kelompok kecil / mikro yaitu kelompok yang melakukan aktivitas ekonomi dalam skala kecil⁴. Sampai tahun 2000, masih menurut Sutopo, setidaknya tercatat ada 56.644 unit lembaga keuangan mikro non

³ Chotim dan Handayani 2003

⁴ Sutopo 2005

bank dengan berbagai variannya dan ada 42.186 unit lembaga keuangan mikro informal. Tetapi ironisnya, mengapa kontribusi usaha kecil di Indonesia pada saat ini belum seperti di India dimana industri kecil dan industri menengahnya mampu menyumbang sekitar 32 % dari nilai total ekspor dan 40 % dari nilai output sektor industri manufaktur di negara tersebut. Jadi lembaga keuangan mikro adalah lembaga keuangan yang memfokuskan pada pembiayaan berbasis skala mikro, kecil dan menengah.

2. Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Ferdian dan Purwanto dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Kinerja Bank Syariah : Integrasi Pendekatan DEA Dengan Analisis Rasio Keuangan” menuliskan bahwa umat Islam di Indonesia selama ratusan tahun terbiasa dengan bank konvensional yang beroperasi dengan prinsip bunga (interest), sehingga memerlukan kerja keras untuk mencari alternatif yang beroperasi dengan prinsip syariah yaitu dengan mengembangkan perbankan syariah⁵. Krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1997 menunjukkan bahwa bank yang beroperasi dengan prinsip syariah relatif dapat bertahan dan memiliki kinerja lebih baik di tengah gejolak nilai tukar dan tingkat suku bunga yang tinggi.

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan renaissance Islam modern : neorevivalis dan modernis. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al qur’an dan Assunah.

Potensi bisnis berbasis syariah adalah sangat besar seiring tumbuhnya bisnis berbasis syariah akhir-akhir ini, seperti obligasi syariah, asuransi syariah, hotel syariah, pegadaian syariah, multilevel marketing syariah. Namun bisnis yang berbasis syariah ini tetap harus didukung oleh perbankan syariah⁶.

Terdapat 3 kiat yang dapat dilakukan berkaitan dengan harapan agar perbankan syariah cepat berkembang, yaitu: (1) mengkonversi seluruh jaringan BRI

⁵ Ferdian, I.R., dan Purwanto, R.N., 2006, *Pengukuran Kinerja Bank Syariah : Integrasi Pendekatan DEA dg An Rasio Keu*, Usahawan No. 10 TH XXXV Oktober 2006

⁶ Rachmawati, E.N., 2003, *Bank Syariah : Perbandingan dengan Bank Konvensional dan Harapan*, USAHAWAN NO. 12 TH XXXII Desember 2003



unit desa, (2) mensyariahkan bank asing, dan yang ketiga memberdayakan BMT⁷. Barangkali dua pendapat yang pertama merupakan pendapat yang terlalu emosional dalam mensikapi harapan atas perkembangan perbankan syariah. Namun pada poin ketiga menjadi hal yang sangat bisa diterima akal sehat, walaupun kekuatan pergerakan BMT di seluruh Indonesia barangkali juga relatif tak kuat untuk menopang percepatan pertumbuhan perbankan syariah. Akan tetapi diyakini pergerakan BMT bisa mempunyai kemampuan untuk berperan dalam pertumbuhan usaha kecil di sekitarnya.

3. BMT, Pengertian, Fungsi, Peranan

BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang berbadan hukum koperasi dan mengoperasikan fungsi intermediasi dana antara pihak yang berkelebihan dana atau “para pemilik dana” yang menyimpankan uangnya pada lembaga keuangan mikro dengan harapan mendapatkan advantage - advantage atas penyimpanannya dan memberi fungsi pemanfaatan atas dana yang disimpannya bagi orang yang membutuhkan melalui lembaga keuangan mikro tersebut, dengan “para pengguna dana” melalui upaya pembiayaan yang disetujui dan diberikan oleh LKM untuk digunakan sebagaimana kebutuhan-kebutuhan atas penggunaan dana tersebut, tentunya dengan memberikan imbalan sebagaimana yang telah disepakati bersama.

Dalam kegiatan operasionalnya, BMT memiliki fungsi sebagai intermediasi dana yang didapat dari pihak – pihak yang berkelebihan dana/ “para pemilik dana” yang menyimpannya dengan harapan memperoleh advantage dari penyimpanan tersebut dan memberi fungsi pemanfaatan kepada pihak – pihak yang membutuhkan yaitu “pihak pengguna dana” yang pembiayaannya disetujui oleh LKM tersebut tentunya dengan imbal balik yang telah disepakati sebelumnya. BMT menggunakan sistem syar’i atau sistem yang berbasis pada konsep bagi hasil untuk penentuan biaya atas modal yang dipinjamkannya dan penentuan biaya atas perolehan modal atau simpanan para nasabahnya. Namun disamping itu, secara konsep lembaga BMT juga mempunyai fungsi mengoperasikan kinerja pengelolaan zakat, infaq, dan shodaqoh (ZIS). Namun kebanyakan BMT khususnya di kota Pekalongan banyak yang tidak optimal dalam menjalankan fungsi pengelolaan ZIS-nya.

⁷ Antonio, S., 1999, M. Bank Islam Teori dan Praktek, Jakarta : Tazkia Institute bekerjasama dengan Gema Insani Pres.

Adapun fungsi BMT di masyarakat adalah untuk:

- a. Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, salaam (selamat, damai, dan sejahtera), dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha (beribadah) menghadapi tantangan global.
- b. Mengorganisir dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal di dalam dan di luar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
- c. Mengembangkan kesempatan kerja
- d. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota
- e. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial masyarakat banyak.

BMT memiliki peranan di masyarakat, antara lain:

- a. Motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat banyak.
- b. Ujung tombak pelaksanaan sistem ekonomi syariah
- c. Penghubung antara kaum aghnia (kaya) dan kaum dhu'afa (miskin)
- d. Sarana pendidikan informal untuk mewujudkan prinsip hidup yang barakah, ahsana 'amala, dan salaam melalui spiritual communication dengan dzikir qalbiyah ilahiah.

C. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah Lembaga Keuangan Mikro (BMT) yang berada/berlokasi di Kota Pekalongan. Variabel penelitian strategi peningkatan peranan pihak-pihak yang memiliki kompetensi bagi pengembangan BMT dan Usaha Kecil Menengah berbasis produk unggulan kota Pekalongan, serta pihak-pihak yang mempunyai kompetensi bagi pengembangan Lembaga Keuangan Mikro dan usaha kecil berbasis produk unggulan kota Pekalongan. Metode pengumpulan data melalui survey. Populasi penelitian ini adalah semua Lembaga Keuangan Mikro (BMT) yang beroperasi di Kota Pekalongan.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) sebagai salah satu perintis lembaga keuangan dengan prinsip syariah di Indonesia. Secara legal formal BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbentuk badan hukum koperasi. Sistem operasional BMT mengadaptasi sistem perbankan syariah yang menganut sistem bagi hasil. Sebagai rumah harta lembaga ini dapat mengelola dana yang berasal dari Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS).

Disinilah letak keunggulan dari BMT dalam hubungannya dengan pemberian pinjaman kepada pihak yang tidak memiliki persyaratan/jaminan yang cukup. Sehingga lembaga keuangan semacam BMT sesungguhnya sangat diperlukan untuk menjangkau dan mendukung para pengusaha mikro dan kecil yang belum dilayani oleh perbankan yang ada saat ini. Sebagai gambaran, usaha kecil mikro terdiri dari sektor formal dan informal yang menurut data Bappenas mencapai angka hampir 40 juta, hal ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan BMT sangat besar mengingat usaha mikro dengan skala pinjaman di bawah Rp. 5 juta adalah segmen pasar yang dapat dilayani dengan efektif oleh lembaga ini. Sementara di sisi lain keberadaan perbankan yang mampu melayani segmen ini sangat terbatas jumlahnya.

Berdasarkan data di lapangan menunjukkan perkembangan yang positif tentang keberadaan BMT di kota Pekalongan seiring dengan denyut nadi perekonomian kota Pekalongan. Sampai dengan tahun 2016 ada sekitar 14 BMT yang beroperasi di Kota Pekalongan yaitu: 1) BMT Bahtera (Bina Sejahtera); 2) BMT Mitra Umat; 3) BMT Istiqlal; 4) BMT SMNU (Syirkah Muawanah Nahdhatul Ulama); 5) BMT Bina Insan Mandiri; 6) MT Mandiri Sejahtera; 7) BMT Qurrota A'yyun; 8) BMT Maju Sejahtera; 9) BMT Minna Lana; 10) BMT Usmanu; 11) BMT Kopontren Al-Barokah; 12) BMT Rizki Barokah; 13) BMT Nabawi; 14) BMT Dana Syariah.

Dalam perkembangannya keberadaan BMT tersebut diatas banyak mengalami pasang surut baik dalam pengelolaannya yang kurang optimal maupun jumlah nasabah yang dapat mengakses BMT sebagai lembaga keuangan mikro yang diharapkan dapat berperan serta dalam meningkatkan gairah UKM di kota Pekalongan.

Konsep BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah tentu saja dapat diterima dengan baik oleh masyarakat kota Pekalongan yang mayoritas muslim dan

juga Pekalongan terkenal sebagai kota yang religius, hal ini tentu saja menambah nilai positif tentang keberadaan BMT.

Bagi pengusaha mikro dan kecil di kota Pekalongan seharusnya kehadiran atau keberadaan BMT bak "oase" di padang pasir. Tetapi pada kenyataannya banyak sebagian besar masyarakat terutama pengusaha mikro dan kecil belum menyadari peran penting keberadaan BMT dalam mendukung pengembangan usaha yang mereka tekuni.

Selain itu dengan bertambahnya jumlah BMT di kota Pekalongan, mengakibatkan produk yang ditawarkan BMT juga semakin bervariasi, selain produk simpanan wadiah dan mudhorobah dan produk pinjaman juga menawarkan program kredit perumahan rakyat sederhana (KPRS) yang bekerjasama dengan pemerintah kota Pekalongan.

Dalam beberapa tahun terakhir Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut sumber Absindo (Asosiasi BMT seluruh Indonesia) menunjukkan sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2007 telah terbentuk lebih dari 3500 BMT di seluruh Indonesia. Sedangkan di Kota Pekalongan sendiri sampai dengan pertengahan tahun 2008 terdapat kurang lebih 14 BMT yang beroperasi.

Keberadaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) mempunyai beberapa hal yang perlu dikaji lebih lanjut. Hal yang pertama, bahwa pemerintah yang tengah menggalakkan perkembangan usaha kecil menengah, sehingga peran lembaga keuangan mikro juga akan mendapatkan perhatian oleh pemerintah. Tentunya hal ini tidak terkecuali BMT. Hal yang kedua, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga lembaga keuangan mikro yang berprinsip syariah akan lebih mudah diterima dan menjadi pilihan bagi masyarakat, lebih khusus lagi adalah pelaku usaha kecil mikro dan menengah yang beragama Islam. Alasan yang ketiga rencana pengembangan jumlah BMT di Indonesia sampai dengan tahun 2010 Absindo menargetkan 10.000 BMT.

Perkembangan BMT yang pesat ini terjadi karena tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa intermediasi keuangan yang mampu memberikan kebutuhan penyimpanan dan peminjaman akan modal. Pada sisi lain, bagi masyarakat, proses mengakses dunia perbankan yang lebih formal masih tergolong relatif sulit. Hal ini karena prosedur-prosedur yang lebih mementingkan karakter "safety" (keamanan /



kenyamanan) bagi pihak bank sendiri yang lebih besar dari pada aspek pelayanan primanya. Banyak hal yang bisa dijadikan contoh fenomena tersebut, seperti adanya pasal-pasal dalam perjanjian yang cenderung terformat sepihak, dan tentunya masih ada hal-hal lain yang barangkali perlu dikaji oleh YLKI.

Oleh karena itu, BMT dapat menjadi solusi yang tepat bagi masyarakat untuk mendapatkan dana dengan mudah dan cepat, terhindar dari jerat para rentenir dan prinsip syariah menjadi landasan operasional BMT. Walaupun mungkin BMT juga memiliki kecenderungan karakteristik “safety” yang sama, namun dalam penerapannya prosedural BMT lebih lunak dibanding lembaga keuangan formal.

Di kota Pekalongan sendiri yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan terkenal dengan karakter “religiusnya”, tentu saja membawa angin segar bagi perkembangan BMT di kota yang terkenal dengan batiknya. Dan Batik merupakan produk unggulan daerah bagi kota Pekalongan. Batik sudah terkenal seantero jagad, dan sebutan “Kota Batik” sudah sejak lama disandang oleh kota Pekalongan karena sebagian besar masyarakatnya banyak terlibat dalam usaha pembatikan, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Dalam perkembangannya masyarakat Pekalongan tidak hanya memproduksi batik saja, masih banyak produk-produk lain yang menjadi produk unggulan daerah kota Pekalongan seperti tenun ATBM, kerajinan dari enceng gondok, pelepah pisang dan gedebog pisang, daur ulang, hasil pengolahan ikan, konveksi.

BMT mempunyai potensi yang cukup handal dalam memberikan peranannya pada pengembangan Usaha Kecil di kota Pekalongan. Atau artinya, terdapat prospektus pengembangan Usaha Kecil yang memproduksi produk-produk unggulan daerah melalui BMT. Hal ini dapat dilihat dari faktor kepentingan atas keduanya, bagi Usaha Kecil permodalan merupakan permasalahan utama, sedangkan bagi BMT penyaluran modal juga merupakan pekerjaan utama. Sebenarnya hal ini bisa dipertemukan dengan latar belakang kelaikan usaha, bonafiditas, dan kinerja yang optimal dari usaha kecil tersebut, disamping tentunya terdapat ketersediaan dana yang cukup kuat dan aspek kepercayaan yang tinggi yang berbasis pada kajian kredit yang kuat dari BMT. Alhasil, bertemulah dua kepentingan tersebut. Dan kondisi yang demikian, jelas akan menjadi suatu fenomena tersendiri, yaitu fenomena peranan BMT dalam pengembangan usaha kecil, terutama usaha kecil yang berbasis produk unggulan daerah.

Namun demikian, optimalitas sinergi dari kedua belah pihak belum memberikan suatu fenomena yang diharapkan. Hal ini disamping, ketersediaan dana BMT bagi pembiayaan usaha kecil berbasis produk unggulan daerah yang berbanding kecil jika dihubungkan dengan volume kebutuhan dana pengembangan usaha tersebut, juga aspek keminatan usaha kecil dalam memanfaatkan permodalan dari BMT yang masih tergolong rendah.

Dari kajian tersebut, jelaslah sudah permasalahan yang lebih penting dari distorsi keharusan BMT lebih berperan dalam pengembangan usaha kecil berbasis produk-produk unggulan daerah, yaitu ketersediaan dana dan aspek pemahaman atau mainshare BMT pada usaha kecil.

1. Kota Pekalongan sebagai kota Industri dan Perdagangan

Kota Pekalongan dikenal masyarakat sebagai kota "BATIK" merupakan kota industri dan perdagangan yang mempunyai beberapa produk unggulan daerah yaitu batik, produk hasil pengolahan ikan, tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), tenun ATM (Alat Tenun Mesin), konveksi, dan kerajinan dari enceng gondok dan pelepah pisang dimana masing-masing produk tersebut mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri.

Kota Pekalongan yang terletak di jalur perhubungan antara Jakarta-Surabaya sangat strategis untuk mendukung Pekalongan sebagai kota perdagangan. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh masyarakat pengusaha kota Pekalongan yang diwujudkan dengan dibangunnya beberapa grosir yang menjual produk unggulan Kota Pekalongan. Sebelum pasar grosir dibangun, pengusaha kota Pekalongan aktif menjual hasil produknya ke berbagai kota baik ke Jakarta, Solo, Yogya, Semarang, Surabaya, Bandung, Bali dll. Dengan dibangunnya pasar grosir diharapkan pembeli semakin banyak karena target pasar/konsumen yang selama ini belum tersentuh seperti masyarakat pecinta batik yang singgah atau hanya sekedar lewat kota Pekalongan dapat terjaring sehingga membeli produk unggulan kota Pekalongan di pasar grosir yang lokasinya memang strategis.

Berdasarkan nilai investasinya, industri dibedakan menjadi industri besar (> 5 Milyar), industri menengah (> 200 juta s.d ≤ 5 Milyar) dan industri kecil (≤ 200 juta rupiah). Industri dikelompokkan kedalam 3 jenis industri yaitu industri logam mesin (ILM), industri aneka (IA), dan industri hasil pertanian (IHP). Pada tahun



2014 jumlah industri kecil 3.561 buah yang terdiri dari industri logam mesin =313 buah, industri aneka = 1.720 buah dan hasil pertanian = 1.528 buah. Industri besar yang ada di kota Pekalongan hanya berjenis industri aneka (IA) yang berjumlah 3 buah, sedangkan untuk industri menengah hampir semua jenis industri ada di kota Pekalongan yang berjumlah 49 buah.

Sedangkan untuk sektor perdagangan, pada tahun 2004 di kota Pekalongan terdapat 2.819 pedagang yang terdiri dari 94 pedagang toko, 1.448 pedagang los dan 1.277 pedagang kios. Di kota Pekalongan terdapat 2.417 pengusaha golongan ekonomi lemah dan 6.389 pengusaha kecil yang terdiri dari Pengusaha Kecil Tangguh, Pengusaha Kecil dan Pengusaha Kecil Menengah. Dari jumlah pedagang sebanyak 2.819 orang tersebut tersebar pada 11 buah pasar yang ada di kota Pekalongan.

2. Pekalongan Sebagai Cluster Batik

Batik dan produk - produk unggulan lainnya menjadi domain khas ke-cluster-an kota Pekalongan. Produk - produk unggulan lainnya dimaksud, seperti tekstil, konveksi, garmen, produk ATBM, handycraft (kerajinan akar wangi, tempurung kelapa, pelepah pisang, serat nanas, serat pisang, dan serat lainnya) bisa dikatakan sebagai suatu “turunan produk batik” atau lebih tepatnya kreasi - kreasi dan inovasi - inovasi dari masyarakat yang sebelumnya banyak berkecimpung di dunia batik, sehingga masyarakat Pekalongan lebih banyak mengenal tentang pertununan dan tekniknya, bahkan modifikasi bahan dasarnya yang tidak saja dari benang, juga lebih mengenal pewarnaan dan tekniknya, bahkan pewarnaan - pewarnaan yang eksotik dan bombastis serta kontras. Masyarakat Pekalongan juga lebih mengenal motif kain dan teknik pengembangannya, dan bahkan sampai motif - motif natural dan kontradiksi natural. Demikian juga masyarakat Pekalongan juga mengenal pembuatan produk - produk non kain yang berbahan dasar kain atau “modifikasi kekainan”. baik sebagai “perkembangan varian produk” dengan keselarasannya terhadap batik, maupun sebagai “perkembangan penyimpangan produk” dengan sifat kontradiktasnya terhadap produk batik, dengan mana produk batik sebagai produk unggulan inti, hingga yang pada akhirnya atas “turunan-turunan” tersebut, menjelma pula sebagai produk unggulan kota Pekalongan.

Jika pun Pekalongan dianggapkan atau tak dianggapkan sebagai suatu “cluster” dengan domain batik dan produk unggulan lainnya, kenyataannya Pekalongan dikenal sebagai kota batik, bahkan masyarakat Pekalongan mencoba meredefinisikan Pekalongan tidak saja sebagai suatu Kota Batik, namun juga sebagai suatu kota wisata belanja melalui konstelasi kota wisata yang dibangunnya berupa pasar grosir - pasar grosir yang menjajakan produk - produk unggulan kota Pekalongan⁸.

3. Produk - produk Unggulan Kota Pekalongan

Studi riset dari Saidi, menjelaskan bahwa Pekalongan sudah sejak dahulu terkenal dengan sebutan “Kota Batik”⁹. Hal tersebut karena masyarakat Pekalongan sebagian besar sebagai pengrajin batik. Produk batik yang terkenal dengan sebutan “batik Pekalongan”, telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia bahkan manca negara. Dalam perkembangannya, masyarakat Pekalongan tidak hanya memproduksi batik saja, banyak pula yang mengembangkan pakaian tekstil non batik maupun kerajinan tenun yang terkenal dengan sebutan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sehingga Pekalongan menjadi pusat produksi aneka jenis pakaian. Disamping produk - produk batik, dan ATBM, produk - produk Pekalongan juga telah berkembang pada produk-produk garmen, konveksi, seni kerajinan dari pelepah pisang, enceng gondok dan akar wangi yang merambah ke manca negara (ekspor). Hal ini yang menyebabkan kota Pekalongan banyak dipenuhi oleh orang-orang yang mempunyai kompetensi tinggi berkaitan dengan produk - produk unggulan tersebut, baik sebagai pengusaha, pengrajin, karyawan / buruh, dan para pedagang atas produk-produk unggulan kota Pekalongan. Produk - produk unggulan antara lain, seperti tekstil, konveksi, garmen, produk ATBM, handycraft (kerajinan akar wangi, tempurung kelapa, pelepah pisang, serat nanas, serat pisang, dan serat lainnya) bisa dikatakan sebagai suatu “turunan produk batik” atau lebih tepatnya kreasi - kreasi dan inovasi - inovasi dari masyarakat yang sebelumnya banyak berkecimpung di dunia batik. Sehingga tak pelak bila kota Pekalongan disebut sebagai salah satu kota industri di Jawa Tengah karena banyak sentra tekstil terdapat di daerah Pekalongan baik itu yang berskala besar maupun menengah dan kecil.

⁸ Arif dan Kamalina 2006

⁹ Saidi, *Op.Cit.*



Berdasarkan penelitian yang dilakukan peranan BMT pada usaha kecil di kota Pekalongan belum dirasakan oleh sebagian masyarakat yang diwakili oleh 37% jawaban yang menyatakan mereka tidak tahu peranan BMT bagi usaha mereka. Sementara 28 % diantaranya yang menyatakan bahwa BMT sebagai lembaga keuangan mikro mempunyai peranan bagi pengembangan usaha kecil di kota Pekalongan walaupun belum optimal. Kemudian yang menyatakan belum pernah merasakan peran BMT dalam pengembangan usaha mereka sebesar 16%. Sedangkan sebagian kecil dari masyarakat yang diwakili oleh jawaban responden sebesar 19% sudah merasakan fungsi dan peran BMT bagi pengembangan usaha mereka.

E. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan kajian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan: *Pertama*, Terdapat kecenderungan peranan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal yang dirasa masih tergolong kurang yaitu peranan anggota koperasi, pengurus dan pengawas, Badan Syariah koperasi dan para pengelola BMT pada internalitas BMT dan perhatian yang kurang optimal dari pihak-pihak eksternalitas, sehingga diperlukan suatu sinergi dan koordinasi bersama agar masing-masing pihak mampu meningkatkan peranannya. *Kedua*, Kecenderungan ketersediaan BMT yang kurang optimal sehingga kurang mampu memberikan pelayanan pembiayaan bagi captive market terutama pembiayaan pada usaha kecil menengah berbasis produk unggulan kota Pekalongan. *Ketiga*, *Captive Market* pembiayaan pada usaha kecil menengah berbasis produk unggulan Kota Pekalongan adalah 40% dari total nilai pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, Syahri (2000), Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 9, Jakarta, Penerbit PT. Elek Media Komputindo.
- Antonio, S., (1999), M. Bank Islam Teori dan Praktek, Jakarta : Tazkia Institute bekerjasama dengan Gema Insani Pres.
- Arikunto, Suharsini (1996), Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek, Jakarta, Penerbit PT Rineka Cipta

- Chotim, Handayani, (2003), Lembaga Keu Mikro dlm Wacana & Fakta : Perluakah Pengaturan ?. AKTIGA Seri Editorial, web page : www.akatiga.or.id.IT Publications.
- Ferdian, I.R., dan Purwantoro, R.N., (2006), Pengukuran Kinerja Bank Syariah : Integrasi Pendekatan DEA dg An Rasio Keu, Usahawan No. 10 TH XXXV Oktober 2006.
- Hendriyani, L., (2002), Kejarlah Kepuasan Pelanggan, Loyalitas Kau Dapat, Bagian Segmen Utama, Majalah Marketing, No. 28/II/28 Febuari – 13 Maret/2002.
- Kartajya, H., dan Syakir Sula, M., (2006), Syariah Marketing, Mizan Bandung.
- Kotler, P. (2000), Manajemen Pemasaran, Analisa, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Buku I dan II, Edisi Milenium, Salemba Empat, Jakarta.
- Kuncoro, M., (2002), Manajemen Bank Umum, BPFE, Yogyakarta
- Mahmudy, M., dan Astuti, E.S., (2006), Strategi Pengembangan Industri Indonesia : Diamon Cluster Model, USAHAWAN NO. 10 TH XXXV Oktober 2006.
- Rachmawati, E.N., (2003), Bank Syariah : Perbandingan dengan Bank Konvensional dan Harapan, USAHAWAN NO. 12 TH XXXII Desember 2003.
- Saidi (2005), Analisis Kepuasan Konsumen Atas Pelayanan di pasar Grosir setono Pekalongan, FE Unikal, Pekalongan.
- Sugiyono, (1999), Penelitian Bisnis, Jilid I, CV, Alfabetha, Bandung.
- Supranto, J. (1994), Statistik Teori dan Aplikasi, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Susanto R., (2003), Experiential Marketing, Menciptakan Pengalaman Unik Bagi Konsumen, Bagian Segmen Utama, Majalah Marketing, No. 05/III/17 – 23 April/2003.
- Sutopo, W., (2005), Hubungan antara Lembaga Keuangan Mikro dan Kontribusi Usaha Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan, USAHAWAN NO. 01 TH XXXVI Januari 2005
- Tjiptono, Fandy, (2000), Manajemen Pemasaran Jasa, Ani Ofset, Yogyakarta
- Umar, H., (2003)., Metodologi Penelitian Untuk Pemasaran, Gramedia, Jakarta.
- Utami, D.E., (2004), Analisis Kinerja Keuangan dan Pengelolaan Internal BMT di Kabupaten Banyumas, Program Pasca Sarjana Msi, Unsoed, Purwokerto.